

**NASKAH PUBLIKASI**

**EKSPLORASI FOTOGRAFIS  
TARI KLASIK GAYA YOGYAKARTA  
(Perancangan Karya Seni Fotografi Panggung).**



Diajukan Oleh  
**ARIF E. SUPRIHONO**  
NIP 131 661 167

**Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**Maret, 2007.**

## 1. Fotografi Seni Pertunjukan sebagai dokumentasi dan karya seni.

Dokumentasi fotografi yang merekam kegiatan pementasan memiliki nilai penting bagi aktivitas seni pertunjukan. Hal yang dapat diyakini bahwa memotret pertunjukan bukan sekedar aktivitas merekam, menata objek foto dalam komposisi teknis fotografi. Mengabadikan seni pertunjukan dan memberikan informasi selengkapnya layak disebut sebagai salah satu bagian kegiatan penelitian, dan merupakan pilar penunjang yang sangat *cruciale* dalam disiplin pengkajian seni pertunjukan. Quotasi ceramah Profesor I Made Bandem ini memberikan penegasan bahwa kelayakan studi ilmiah dalam pendidikan seni dapat dimulai dari aktivitas dokumentasi seni foto. Yang menjadi penting untuk diperdalam adalah dokumentasi seperti apa yang dibutuhkan oleh seni pertunjukan (merekam fakta), dan teknik fotografi apa yang bisa tepat untuk merekam informasi pentas (memilih *moment*). Konteks ketepatan memformulasikan kebutuhan dokumentasi seni pertunjukan dan penguasaan teknik fotografi menjadi sarana penting bagi studi dokumentasi seni pertunjukan.

Seni pertunjukan memiliki beberapa komponen informasi yang mutlak sangat dibutuhkan dalam studi pengkajian, antara lain informasi instrinsik seni pertunjukan seperti judul karya, seniman pencipta, seniman penyaji, tempat tanggal pergelaran, *content* dan *concept* karya, pemanggungan, musik pengiring, tata cahaya, dan pemanfaatan peristiwa pementasan (informasi ekstrinsik) bagi masyarakat. Rumusan sederhananya adalah mencakup sisi estetis seni pertunjukan dan sisi sosial seni pertunjukan. Sebagai kegiatan komunal, pertunjukan memerlukan tingkat pemahaman tertentu bagi siapapun yang akan merekam dan mendokumentasikan keberadaannya. Semakin baik penguasaan seorang fotografer terhadap informasi, kegiatan atau prosesi seni pertunjukan, akan memberikan kemungkinan lebih rinci dan komprehensif visual karya yang disajikan.

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi estetis seni pertunjukan, para pelaku dokumentasi seni pentas melakukan studi lapangan. Keterlibatan dalam beberapa proses persiapan atau latihan, bertanya kepada beberapa pelaku atau pendukung seni, dan kemudian mencatat beberapa informasi adalah langkah-langkah konkrit menghimpun fakta. Pada giliran selanjutnya akan dilakukan eksekusi informasi penting dalam

beberapa rancangan kegiatan pendokumentasian. Kinerja fotografer seni pertunjukan tidak saja ditingkat penetapan *peak of action* tetapi menetapkan *movement characteristic* sebagai identitas pertunjukan. Ketepatan membidik objek tentu memiliki arti penting, setara dengan eksekusi teknis yang harus digunakan. Ketrampilan mengelola kamera tentu sangat dipengaruhi oleh kesiapan fotografer dalam memetakan informasi fakta pemanggungan. Gerakan *actor, grouping & staging, make up & costume, setting & property* adalah informasi yang harus dipadukan dalam penetapan teknik fotografi *freezing, stop action, slow action, group shot, frame composition*, bahkan pilihan lensa, penetapan film, pemanfaatan alat penyangga kamera. *Story board* adalah alat bantu perencanaan bagi pekerja foto, karena kejelasan informasi dalam tataran kerja pra produksi memberikan “kepastian” pada proses penetapan momentum.

Upaya merekam fakta memilih *moment* cukup cermat dilakukan setiap fotografer. Dalam menetapkan setiap *frame* karya fotografi setiap pemotretan pasti diperhitungkan dengan teliti. Sebagai layaknya mempersiapkan kualitas kerja kreatif seniman seni rupa, fotografer tidak akan mempertaruhkan keberhasilan karyanya dalam prosedur insidental. Fotografer akan bekerja dengan *standard operating procedure* yang diyakini sebagai prosesi penciptaan karya berkualitas.

## **2. Konsep Estetis Tari Klasik Gaya Yogyakarta.**

Penyajian Seni Pertunjukan sangat dipengaruhi oleh jenis panggung yang dipergunakan. Panggung arena, panggung *proscenium, pendapa* adalah jenis-jenis tempat pertunjukan yang memiliki karakteristik, dan bahkan kompleksitas kondisional jika harus dilengkapi dengan vasilitas *lighting* dan *sound*. Beberapa sajian seni pertunjukan menggunakan panggung arena yang memberikan keleluasaan interaksi antara sajian/materi pertunjukan dengan penonton. Garis pembatas yang tegas, dalam pengertian jeda fisik, terkadang sangat dekat sehingga interaksi penonton ikut menentukan keberhasilan pemanggungan. Beberapa sajian seni pertunjukan tradisional memiliki keterikatan konseptual dan bahkan makna ritual dengan panggung arena. Hal demikian tidak terjadi pada panggung *proscenium*. Kenyataannya ada pemisahan wilayah yang sengaja dipakai sebagai faktor pendukung keberhasilan pementasan. Ada istilah *stage*,

*proscenium*, *auditorium*, *apron*, dan juga *side wings* dalam gaya pemanggungan teater modern.

Karakteristik panggung bahkan lebih dilengkapi dengan kualitas dan kuantitas *lighting equipment* dengan jenis dan tingkat iluminasi cahaya tertentu yang berfungsi bukan saja menerangi panggung tetapi juga menyinari objek pementasan. *Strip light*, *foot light*, *follow spot light*, *back light*, dan bahkan *boom light* adalah jenis-jenis lampu dengan spesifikasi penataan dan fungsi. Keterkaitan tata cahaya dengan tata teknik pentas dapat dipahami pada penempatan objek pentas dalam wilayah panggung tertentu. *Up stage*, *down stage*, *left/right stage*, *dead centre* akan sangat menentukan peran dan kekuatan dramatik penokohan. Bagi para pekerja seni pertunjukan, karakteristik panggung *proscenium* benar-benar menjadi konsep dasar bagi penyajian materi seni dengan segala prosesi dramatik yang sengaja disuguhkan.

Berbeda halnya dengan panggung pementasan pendapa, yang pada umumnya memiliki fungsi *entertainment* berbeda. Keberadaan *soko guru*, *soko santen*, *soko penjawat*, tidak bisa diabaikan bagi sajian pertunjukan. Hal ini terbukti dalam beberapa jenis sajian seni pertunjukan dikenali konsep *maju gendhing*, *mundur gendhing*, *kebar*, *nglana*, *adu gawang*, *lumaksana pendapan*, *lampah pocong*, dan masih banyak lainnya yang secara etis sengaja dipakai untuk merespons posisi penyaji seni dalam peta panggung yang digunakan. Jika sajian pertunjukan menggunakan arena pendapa ada kecenderungan pemanfaatan *general light* sebagai upaya penerangan materi seni pentas.



Gambar 3: Sajian Bedaya Sumreg dalam ulang tahun 250 kota Yogyakarta, di panggung Pagelaran Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Sabtu 2 September 2006.



Gambar 4: Koreografi “Gempa” karya Bimo Wiwohatmo.

### 3. Karakteristik Fotografi Panggung Antara Ide, Teknik, Fungsi.

Setiap karya visual fotografi dapat dipastikan memiliki tiga komponen dasar yang menjadi “target unggulan” atau *point of interest* sehingga mempesona penglihatan yakni gabungan atau bahkan penonjolan dari unsur ide, teknik, dan atau fungsi. Dalam proses kreatifnya, fotografer menyadari sepenuhnya bahwa *frame* karyanya senantiasa

mencerminkan konsep tertentu yang akan dikomunikasikan kepada penontonnya. Sebagai satu ungkapan kesenian, visual fotografi senantiasa diperhitungkan secara cermat aspek estetis dan aspek sosialnya, bahkan dalam umpan baliknya harus dipertanggungjawabkan secara benar atas kemanfaatan bagi penikmat karya seni. Pekerja seni foto juga menyadari sepenuhnya, bahwa *field of experience* dalam prinsip komunikasi antara penikmat dan pencipta karya seni penting untuk dipertimbangkan. Terkadang para pekerja seni secara “nakal tetapi kreatif”, sengaja untuk membuat jeda dan jarak wilayah pengalaman pribadinya dengan penikmat karyanya. Kenyataan demikian tidak dapat dipungkiri sebagai upaya untuk memperbanyak kemungkinan interpretasi atas penyajian karya seni.

Penciptaan fotografi seni pertunjukan memerlukan penguasaan teknik khusus, yang dikondisikan oleh lingkungan pentas, kondisi cahaya panggung, jarak objek bidik dengan pemotret, dan bahkan juga kuantitas pelaku seni yang ingin diekspos. Untuk mendapatkan hasil optimal, agar mampu mengungkap ide/gagasan secara sempurna, persyaratan demikian menjadi mutlak bagi pekerja fotografi. Demikian halnya dengan istilah teknik yang mencerminkan karakteristik foto pertunjukan, antara seperti:

1. *long exposure,*
2. *show action,*
3. *repeating flash (strobos),*
4. *multi exposure,*
5. *high speed,*
6. *capture the movement,*
7. *low light,*
8. *depth of field,*
9. *make a light,*
10. *motor drives,*
11. *freezing,*
12. *slow speed.*

Dalam buku *Pot-Pourri Fotografi* Soeprapto Soedjono menjelaskan bahwa fotografi merupakan salah satu *domain* seni rupa yang dapat dibaca dengan menggunakan bingkai estetis pada tataran teknis, disamping juga tataran ideasional (Soeprapto Soedjono, 2006: 7-18). Formulasi ini menjadi semakin jelas kebenarannya karena faktualitas presentasi karya fotografi tidak dapat semata-mata dipahami dalam mengelola teknik eksekusi kreatif saja, tetapi juga mencakup kemampuan pengembangan wacana

yang bernuansa ekspresi diri, interaksi berkomunikasi, dan kejelasan fungsionalnya, ketika karya fotografi diekspose di depan publik.



Gambar 5: Sajian peserta Kontingen Festival Sendratari antar Kabupaten se DIY di Pendopo SMK Bugisan Yogyakarta.

Banyak karya foto yang dapat dilihat setiap hari, baik di media majalah maupun di koran. Tantangannya adalah di antara beberapa karya foto menunjukkan tingkat kesulitan lebih dibanding lainnya untuk dapat mengetahui ide, teknik, bahkan implikasi fungsinya. Dalam kondisi demikian tampak jelas aktivitas pemikiran mencoba menerjemahkan dengan berbagai bentuk interpretasi berdasarkan pengalaman individual yang dimiliki. Persamaan pengalaman sebagai materi *vocabulary* visual memberikan alternatif pemahaman terhadap karya foto oleh penikmatnya.

Hal demikian terjadi juga dalam sajian fotografi seni pertunjukan. Untuk membaca produk fotografi seni pertunjukan diperlukan “kosa kata” dan latar budaya yang cukup. Pemahaman terhadap karya seni pertunjukan akan memberikan pengaruh lebih banyak dalam mengurai informasi yang tersimpan dalam dokumentasi fotonya. Demikian banyaknya materi seni pentas yang ada di masyarakat memberikan kemungkinan bagi fotografer untuk merekam dan menginformasikan kepada publik dengan ide, teknik dan kemanfaatan yang beragam. Pertanyaannya adalah, apakah karya fotografi yang baik menunjukkan kecenderungan mudah dipahami atau susah dimengerti?

Jonathan Bayer *Reading Photographs: Understanding the Aesthetics of Photography* menyimpulkan bahwa: “*Good*” *photographic images intrigue, present a mystery, or demand to be read. They are constructs of frustrations and ambiguities which force the viewer to actively interact with the photograph.* (Bayer, 1977: p. 9).

“Membaca” karya fotografi merupakan esensi apresiasi masyarakat terhadap produk seni fotografer, yang pada langkah lanjut terkadang bisa diikuti dengan transaksi pembelian dan pengoleksian karya. Sebagaimana membaca bahasa verbal, karya fotografi juga memiliki makna denotatif dan konotatif, oleh karenanya interpretasi terhadap karya seni foto memerlukan upaya mencari makna, atau berupaya mengungkap gagasan yang ingin dikomunikasikan oleh fotografer.

Terry Barrett dalam uraian *Criticizing Photographs: an Introduction to Understanding Images* menyatakan : *Interpretations are answers to questions people have about photographs. The main interpretative questions that critics ask of photographs are: “What do these photographs mean? What are they about?”* (Barrett, 1996: p.42).

## **DESAIN DAN PRESENTASI KARYA**



Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi selengkapya dan seluasnya teknik memotret gerak kemudian menerapkannya dalam bentuk studi estetika tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam bab “ *Sport and Action Photography*” David D. Busch menjelaskan bahwa jantung dari fotografi gerak (*sport*) terletak pada ketepatan memilih objek pada **saat** yang tepat. Penetapan objek menjadi penting karena tidak sekedar merekam rangkaian gerak tetapi juga memilih *moment* (nilai *timing* sangat esensial) yang melibatkan emosi pada saat menetapkan *frames*. Dalam buku *The Decisive Moment* Henri Cartier dan Robert Capa menegaskan tip untuk *capturing the decisive moment* dengan menyatakan, “*If your pictures aren't good enough, you're not close enough*”.

### **1. Teknik Dasar Fotografi Gerak.**

Kendala utama dalam merekam imaji-imaji di atas panggung adalah mengkombinasikan dua kondisi teknis fotografi, yakni fotografi cahaya rendah dan fotografi gerakan. Aturan utama yang ditekankan adalah tidak ada *flash* dan memotret dari jarak tertentu di luar panggung. Oleh karenanya tips yang tepat adalah gunakan film kecepatan tinggi; pilihlah kamera yang tepat (dengan lensa yang mampu mendukung penggunaan film cepat ASA 800, ASA 16000); pergunakan pilihan lensa zoom yang tepat dengan bukaan diafragma besar/ *a fast lens* direkomendasikan  $f/2$ ;  $f/1.8$ ,  $f/1.4$  atau  $f/1.2$  ; pergunakan *monopod* atau *tripod*; dan tetap mengendalikan kesabaran diri. Fotografi panggung memerlukan kamera yang dapat membekukan imaji gerakan, sehingga dibutuhkan bukaan dan tutupan *shutter* secepat mungkin. Dalam mengatasi kombinasi masalah cahaya rendah dan gerakan cepat di panggung diperlukan ketepatan membidik dan ketepatan pilihan kebekuan gerakan.

Penelitian ini memilih menggunakan kamera SLR digital untuk mendapatkan beberapa keuntungan teknis fotografi seperti:

- a. Entry-level yang disediakan cukup mendukung untuk mengolah teknik pemotretan panggung.
- b. Kamera dapat dipergunakan dalam variasi cara, otomatis penuh, semi otomatis, atau manual penuh.

- c. Dimungkinkannya me-review hasil pemotretan.
- d. Perlakuan yang praktis terhadap penyimpanan hasil dan pengelolaan tindak lanjut.

Sebagai peneliti pemula, dalam penelitian ini berbagai kendala teknis diantisipasi dengan men-set kamera secara *semi-automatic*. Kamera ditetapkan dengan *mode aperture priority* dan menetapkan diafragma terbesar, menetapkan ISO 800 atau 1600. Dengan cara ini kamera akan memberikan kemudahan untuk menyesuaikan kecepatan yang diperlukan dalam mengantisipasi cahaya rendah di panggung. Kamera juga ditetapkan dengan *auto white balance*.



Gambar 6: Komposisi balance adegan kelompok penari.

## 2. Menangkap Isi, Bentuk, dan Kesan Gerak.



Gambar 7: studi *selected fokus* dan *slow action*.



Gambar 8: studi *slow action* dan pengolahan *fore ground*.

3. Kecenderungan Adegan dalam *frame* Horizontal.



Gambar 9: studi komposisi dan *focus*.



Gambar 10: studi *fore ground*, *center of interest*, *back ground*.

## SIMPULAN HASIL PENELITIAN

Proses Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik dalam melakukan perancangan dan pendokumentasian seni pertunjukan, terutama dalam mengemas tari klasik gaya Yogyakarta. Beberapa tips yang disimpulkan adalah:

- Jangan pernah menunggu sepanjang pementasan untuk mendapatkan komposisi sempurna, lakukan banyak pemotretan. Gerakan di panggung memang relatif cepat dan sangat jarang menyediakan adegan ulangan untuk dapat menangkap momentum gerak. Penggunaan kamera digital memberikan kelonggaran untuk memotret sangat banyak dengan biaya murah.
- Siapkan memory cards dua atau tiga dan juga baterai cadangan agar terjaga keberlanjutan pemotretan pada saat menghadapi sajian panggung dengan durasi panjang.
- Jangan menggunakan *flash*, karena tidak saja “tidak sopan” dan bahkan mematikan imaji yang terekam.
- Cari informasi sebanyaknya sebelum pementasan dilaksanakan. Upayakan untuk menghadiri latihan-latihan dan memotret pada saat gladi bersih.
- Jika dalam kamera digital ada format RAW pergunakan. Format ini memberikan space cukup di memory card juga memberikan kemungkinan lebih besar untuk mengoreksi dan mengembangkan di langkah lanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Digital Camera: The Nikon Guide to Digital Photography with the D 70*.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Wayang Wong, Bedhoyo Sumreg & Gondhowerdoyo*. Brosur pertunjukan. Yogyakarta: Panitia 250 tahun Kota Jogja.
- Arif Eko Suprihono. 1994. "Membangun Tradisi Pendokumentasian Seni Pertunjukan Indonesia" dalam Jurnal SENI IV/04. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Dialektika Televisi, Seni Pertunjukan, dan Masyarakat*". Yogyakarta: Panitia Dies ISI Yogyakarta.
- Barrett, Terry. 1996. *Criticizing Photographs: an Introduction to Understanding Images*. London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Bayer, Jonathan. 1977. *Reading Photographs: Understanding the Aesthetics of Photography*. New York: Pantheon Books.
- Busch, David D. 2002. *Photography & Imaging*. Scottsdale: The Coriolis Group.
- Soeprapto Soedjono. 2006. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisaksti.
- Wallis, Brian. 1984. *Art after Modernism: Rethinking Representation*. New York: The New Museum of Contemporary Art.